

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH ALIYAH ISLAMIYAH AMPEL BANJARJO SUMBERREJO
BOJONEGORO**

M. Wafiyul Ahdi¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Email : ahdiwafiyul@yahoo.com

Ata Badrul Hayaa²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

Email : Atabadrul@gmail.com

Alamat: Jalan Garuda No.09 Tambakberas Jombang, Jawa Timur

Abstract

This research is motivated by the efforts of MA Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro to combine formal education with pesantren education. This study aims to determine the development of the Islamic Religious Education curriculum at MA Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro with a qualitative approach. Data were collected through direct observation of the learning process, in-depth interviews with madrasah heads, deputy curriculum heads and Islamic Religious Education teachers as well as analysis of curriculum documents. The results of the study show that Madrasah has implemented the Islamic Boarding School Program which combines the Islamic boarding school curriculum with the madrasah curriculum, into an integrative curriculum. This curriculum is expected to be able to fill the gaps in formal education and pesantren education. However, this study also found several obstacles, including low student interest in the recitation of the Yellow Book. On the other hand, the number of teachers who are Islamic boarding school graduates and community support are supporting factors for this Islamic boarding school program. In conclusion, although there are several obstacles, the madrasah has succeeded in developing an integrative curriculum through its Islamic Boarding School Program.

Keywords : Curriculum Development; Islamic Religious Education; Islamic Boarding School Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya MA Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro untuk memadukan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam serta analisis

dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah telah mengimplementasikan Program Pesantren yang memadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah, menjadi kurikulum integratif. Kurikulum ini diharapkan mampu mengisi kekurangan yang ada di dalam pendidikan formal maupun pendidikan pesantren. Namun, dari penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, termasuk rendahnya minat siswa terhadap pengajian kitab kuning. Di sisi lain, banyaknya guru yang merupakan lulusan pesantren dan dukungan masyarakat merupakan faktor pendukung terhadap program pesantren ini. kesimpulannya, meskipun terdapat beberapa hambatan, tetapi madrasah berhasil mengembangkan kurikulum integratif melalui Program Pesantrennya.

Kata kunci : Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mentransformasikan pengetahuan yang ditujukan untuk perbaikan, penguatan dan penyempurnaan segala potensi yang terdapat pada peserta didik. Pendidikan tidak harus dilakukan pada ruang kelas dan dibatasi waktu belajar saja, tetapi pendidikan dilakukan sepanjang hayat, kapanpun dimanapun.

Pendidikan formal memiliki kurikulum yang tertulis dan tersusun secara sistematis, jelas dan terperinci, dilaksanakan secara formal, terencana dan ada yang mengawasi juga bernilai, lalu diberikan oleh pendidik yang memiliki ilmu atau keterampilan khusus dalam bidang pendidikan, juga berlangsung di dalam lingkungan tertentu dengan fasilitas dan alat yang mendukung.

Nana Syaodih menjelaskan bahwa rancangan atau kurikulum formal dan tertulis merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan sekolah. Yang berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. (Sukmadinata, 2019)

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam melaksanakan proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan rencana pendidikan, pemberi pedoman dan pegangan mengenai jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Di sisi lain, kurikulum juga merupakan bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum sebagai institusi pendidikan.

Nana Syaodih juga menjelaskan suatu kurikulum diharapkan mampu memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal

sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sistem yang aktif dan dinamis, yang didalamnya terdapat suatu energi untuk mengembangkan pola pikir peserta didik dan pola pikir pendidikan.(Sukmadinata, 2019)

Dalam pengembangan kurikulum ada banyak hal yang harus di perhatikan, seperti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, kemudian dalam pengembangan suatu kurikulum ada banyak pihak yang harus turut berpartisipasi, juga hambatan-hambatan dalam pengembangan kurikulum sendiri.

Di Madrasah Aliyah Islamiyah Ampel Banjarjo sebenarnya masih menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum yang di gunakan di madrasah pada umumnya yang telah di tetapkan oleh Kementerian Agama. Namun menariknya dalam pelaksanaan kurikulumnya, Madrasah Aliyah Islamiyah Ampel Banjarjo menambahkan suatu program yang mengadopsi dari kurikulum pondok pesantren pada umumnya, yaitu dengan cara menambahkan jam tambahan untuk materi keagamaan pada program yang diterapkannya.

KAJIAN TEORITIS

1. Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “curir” dan “curere” yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari.(Mudlofir, 2012) Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan sebagai “manhaj”, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.(Muhaimin, 2007) Jika diartikan dalam konteks pendidikan, berarti jalan terang yang dilalui oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.(Rohmah, 2017)

Hasan Langgulung mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan diluar sekolah untuk menolongnya agar berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.(Langgulung, 1989)

2. Pengembangan Kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan berasal dari kata dasar “kembang”, yang berarti tumbuh atau menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, pengembangan berarti proses membuat sesuatu lebih maju, lebih kompleks, atau lebih efektif. (Indonesia, 2023)

Menurut Zainal Arifin mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses merancang, menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Proses ini memerlukan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan pihak otoritas pendidikan. (Arifin, 2022)

. Pada dasarnya, pengembangan kurikulum sangat kompleks karena banyak faktor yang terlibat di dalamnya, diantaranya adalah:

a) Landasan-landasan

Ada empat landasan dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Sukmadinata, 2019)

b) Prinsip-Prinsip Pengembangan

Menurut Zulaikhah, terdapat beberapa prinsip dalam pengembangan kurikulum yaitu: 1) Prinsip Relevansi, 2) Prinsip Efektifitas, 3) Prinsip Kontinuitas, 4) Prinsip Fleksibilitas, 5) Prinsip Efisiensi, 6) Prinsip Pendidikan seumur hidup. (Zulaikhah, 2015)

c) Model Pengembangan

Robert S. Zais dalam bukunya “Curriculum: Principle and Foundations”, sebagaimana yang dijelaskan oleh Zainal Arifin mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum. Model-model tersebut adalah 1) The Administrative Model, 2) The Grass Roots Model, 3) The Demonstration Model, 4) Beauchamp’s System Model, 5) Taba’s Inverted Model, 6) Roger’s Interpersonal Relations Model, 7) The Systematic Action-Research Model, 8) Emerging Technical Model. (Arifin, 2022)

d) Faktor yang mempengaruhi pengembangan

Menurut Nana Syaodih, ada tiga faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, yaitu perguruan tinggi, masyarakat dan sistem nilai (Sukmadinata, 2019)

e) Hambatan

Nana Syaodih menjelaskan umumnya dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan, pertama terletak pada guru, kedua terletak pada masyarakat, tiga terletak pada biaya.(Sukmadinata, 2019)

3. Pendidikan Agama Islam

Hamdani Hamid menjelaskan, pendidikan islam dalam arti umum adalah proses atau aktivitas bimbingan yang disengaja secara sadar oleh pendidik untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Dan juga agar anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami. Pendidikan islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama islam. Sumber ajaran islam yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah(Hamid, 2018)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah yang penekanannya pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir normal dan argumentatif.

Melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berusaha menyingkap bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Ampel Banjarjo Sumberrejo Bojonegoro. Langkah ini diambil untuk menilai efektivitas pengembangan kurikulum di madrasah dalam menjawab tantangannya. Oleh karena itu, pendekatan yang mendalam dan komprehensif dianggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dalam pengumpulan data peneliti menggunakan data empirik dengan beberapa metode; 1) Observasi, peneliti melakukan observasi terhadap pengelolaan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum pendidikan agama islam di MAI Ampel Banjarjo. 2)

wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang mengetahui seputar pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di MAI Ampel Banjarjo antara lain, Kepala Madrasah MAI Ampel Banjarjo, Waka Kurikulum MAI Ampel Banjarjo, dan Pengasuh Pondok Pesantren Islahun Nufus selaku kepala sekolah MAI Ampel Banjarjo periode sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro

Madrasah Aliyah Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro secara global mengikuti dua kurikulum pemerintah yakni, kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka. Dimana kurikulum 2013 atau K-13 diterapkan untuk kelas 12 dan kurikulum Merdeka untuk kelas 10 dan 11. Dengan kurikulum pendidikan agama islam sesuai dengan KMA 347.

Namun menariknya sebagaimana penjelasan ibu Sri Indarwati selaku Wakil Kepala Kurikulum Madrasah, dalam pelaksanaan pembelajarannya Madrasah Aliyah Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro melakukan modifikasi atau pengembangan kurikulum, yakni dengan menambahkan suatu program yang disebut Program Pesantren (PP) berupa pengajian berbasis kurikulum pesantren yang mengadopsi dari kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Program ini dijadikan sebagai materi wajib sekaligus syarat kenaikan kelas.

Jika melihat dari apa yang disampaikan oleh Nana Syaodih dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik”, beliau menjelaskan terdapat tiga hal yang mempengaruhi perkembangan kurikulum, 1) perguruan tinggi, 2) Masyarakat, 3) sistem nilai. (Sukmadinata, 2019) maka ketika hal tersebut dilihat dari sisi madrasah, hal yang paling berpengaruh dalam pengembangan ini adalah dukungan masyarakat dan sistem nilai yang ada di masyarakat sekitar.

Madrasah yang merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan bermasyarakat, maka madrasah mengembangkan kurikulumnya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan catatan berdirinya Pondok Pesantren Islahun Nufus yang bermula

dari ajakan masyarakat, pengurus komite dan guru untuk menambah pengetahuan kajian dalam bidang agama dikolaborasikan dengan pendidikan salaf.

Kemudian dalam bermasyarakat terdapat sistem nilai berupa moral, keagamaan, sosial dll. Maka sebagai madrasah yang bagian dari masyarakat berupaya untuk memelihara dan meneruskan nilai-nilai tersebut.

Program Pesantren sendiri merupakan suatu program dimana siswa-siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro melakukan kegiatan pengajian kitab klasikal keagamaan, seperti kitab bidayatul hidayah untuk kitab akhlaq dan kifayatul akhyar untuk kitab fikihnya.

Beliau juga menjelaskan bahwa dengan adanya pemaduan kurikulum ini diharapkan bisa mengisi kekurangan atau kekosongan yang ketersediaannya tidak ada di kurikulum madrasah.

Maka dari sini dapat dikatakan bahwa kurikulum yang diterapkan di Madrasah mengalami pengembangan menjadi kurikulum integratif, antara kurikulum madrasah dengan kurikulum pondok, karena saling mempengaruhi satu sama lain.

Tujuan dari kurikulum integratif ini, selain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, juga mencapai visi dan misi madrasah yaitu terbentuknya “INSAN CAMIL”, kemudian keinginan masyarakat sekitar untuk menambah pengetahuan kajian dalam bidang agama dikolaborasikan dengan pendidikan salaf.

Bapak Drs. Ichwan selaku kepala madrasah sebelumnya, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Islahun Nufus mengatakan bahwa program ini memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam memperdalam pemahaman bidang keagamaan, seperti akidah, syariah dan akhlak. Selain itu juga untuk meningkatkan etika dan moral siswa. Oleh karena itu Program Pesantren ini tidak hanya bersifat akademis saja melainkan juga pengembangan karakter siswa.

Beliau juga menjelaskan untuk mencapai semua tujuan tersebut membutuhkan proses perencanaan yang intensif, yang melibatkan banyak pihak antara lain, semua guru PAI, pengelola pondok pesantren dan penanggungjawab pesantren, melakukan rapat berdasarkan kebutuhan siswa dan mempertimbangkan usia siswa.

Dari sini dapat diketahui bahwa Program Pesantren ini selain untuk mencapai tujuan yang disampaikan sebelumnya juga berdasarkan kebutuhan siswa dan pertimbangan usia siswa. Maksudnya adalah siswa pada usia-usia tertentu

membutuhkan penguasaan atau pengembangan suatu materi, maka siswa ditekankan untuk melakukan berbagai kegiatan dan pengalaman untuk mencapainya.

Program ini diterapkan dengan metode jam pelajaran tambahan. Yaitu dari kegiatan formal belajar mengajar di madrasah pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB, kemudian siswa diperbolehkan istirahat pulang terlebih dahulu di rumah, lalu kembali menuju pondok pesantren pukul 17.00 WIB untuk melakukan kegiatan Program Pesantren. Mulai dari membaca ratib al haddad sebelum maghrib, pengajian kitab klasikal setelah maghrib dan isya', menginap di pondok pesantren sampai membaca wurdullathif setelah subuh besoknya. Program ini dilaksanakan secara bergilir per kelas setiap harinya.

Kemudian untuk mengetahui apakah Program Pesantren ini sudah mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan madrasah, Bapak Drs. Ichwan menegaskan bahwa madrasah melakukan evaluasi secara sumatif, berupa ujian lisan dan tulis dengan rapot tersendiri, rapot kepesantrenan.

Beliau juga menjelaskan ketika ditanya terkait hasil dan manfaat dari Program Pesantren dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam mengaku bahwa belum sepenuhnya sampai pada tujuan madrasah. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala seperti kurangnya motivasi peserta didik untuk mengaji kitab kuning sehingga kurang bisa mencapai target.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro

Jika mengingat apa yang disampaikan oleh Nana Syaodih dalam bukunya "Pengembangan Kurikulum", terdapat tiga hal yang menghambat pengembangan kurikulum, yaitu terletak pada guru, dari masyarakat dan dari masalah biaya. (Sukmadinata, 2019)

Namun, ketika hal tersebut dilihat dari sisi pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro, dalam hal ini adalah penerapan Program Pesantren (PP), Bapak Ichwan menjelaskan bahwa:

“kalau dari gurunya tidak, karena kebanyakan guru di madrasah lulusan pesantren, juga ada beberapa putra-putranya yang dimintai orang tuanya untuk mengabdikan di pesantren, dan mereka mau, alhamdulillah”¹

¹ Ichwan, Pengasuh Pondok Pesantren Islahun Nufus Banjarjo Bojonegoro, Wawancara pribadi, Bojonegoro, 11 Juli 2024

Beliau juga menekankan terkait masalah biaya bahwa:

“untuk kendala yang dialami sebenarnya bukan dana, masalah dana sudah selesai lama. Kendala yang paling berasa adalah kurangnya minat beberapa siswa terhadap ngaji kitab kuning yang berimbas mempengaruhi siswa lainnya menjadi malas, sehingga dirasa kurang mencapai target”²

Kemudian dari sisi masyarakat sendiri, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Waka Kurikulum sebelumnya bahwa:

“Masyarakat atau wali murid sangat mendukung karena dengan adanya kurikulum di madrasah diintegrasikan dengan kurikulum di pondok, para wali murid lebih senang karena merasa anaknya mendapat ilmu pondok walaupun pondok kita belum apa ya kita kan hanya pelajaran pondok jadi kita belum mempunyai pondok yang sebenarnya itu seperti apa. Jadi dengan adanya kegiatan Pondok Pesantren yang dilakukan setiap hari wali murid semakin senang karena anaknya lebih mendapatkan pelajaran tambahan yaitu pelajaran agama atau pelajaran Pondok tersebut”³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari sisi masyarakat tidak ada kendala yang menghambat, karena masyarakat sangat mendukung Program Pesantren (PP) ini. Masyarakat merasa puas karena anak-anak mereka mendapatkan ilmu kepesantrenan melalui program ini, meskipun mereka hanya bersekolah di madrasah yang bukan dalam pondok pesantren secara formal

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang menghambat dalam pengembangan kurikulum di MA Islamiyah Ampel Bojonegoro dapat dikatakan telah teratasi, jika berdasarkan dari apa yang dikatakan Nana Syaodih sebelumnya.

Hambatan yang lebih utama adalah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Drs. Ichwan sebelumnya bahwa, hambatan paling utama terletak pada siswa yang kurang memiliki minat terhadap pengajian kitab kuning, yang kemudian mempengaruhi siswa lainnya menjadi malas untuk mengikuti pengajian kitab kuning. Hal ini lah yang menjadikan madrasah kurang mencapai target tujuan madrasah.

Kemudian faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum di madrasah ini adalah dengan adanya guru-guru madrasah yang merupakan lulusan pesantren dapat memperlancar pengembangan kurikulum tersebut. Juga dikarenakan dukungan dari

² Ichwan, Pengasuh Pondok Pesantren Islahun Nufus Banjarjo Bojonegoro, Wawancara pribadi, Bojonegoro, 11 Juli 2024

³ Sri Indarwati, Wakil Kepala Kurikulum MA Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro, *Wawancara pribadi*, Bojonegoro, 11 Desember 2023

masyarakat atau wali murid sendiri yang merasa puas ketika anak-anak mereka mendapatkan pemahaman ilmu keagamaan yang lebih mendalam

KESIMPULAN DAN SARAN

Madrasah Aliyah Islamiyah Ampel Banjarjo Bojonegoro sebelumnya menggunakan kurikulum sebagaimana yang di terapkan di pemerintah. Kemudian dengan adanya keinginan masyarakat yang kuat untuk menambah pengetahuan kajian dalam bidang Agama sehingga dilakukan pengembangan kurikulum integratif melalui Program Pesantren (PP).

Dalam pengembangannya, madrasah dipengaruhi dua faktor:

1) Faktor Penghambat

Hambatan yang lebih utama yang dirasakan Madrasah adalah terletak pada siswa yang kurang memiliki minat terhadap pengajian kitab kuning, yang kemudian mempengaruhi siswa lainnya menjadi malas untuk mengikuti pengajian kitab kuning. Hal ini lah yang menjadikan madrasah kurang mencapai target tujuan madrasah.

2) Faktor Pendukung

- a) Guru Madrasah, dengan adanya guru-guru madrasah yang merupakan lulusan pesantren dinilai dapat memperlancar pengembangan kurikulum tersebut
- b) Dukungan Masyarakat, masyarakat atau wali murid sendiri yang merasa puas ketika anak-anak mereka mendapatkan pemahaman ilmu keagamaan yang lebih mendalam

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2022). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, H. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Indonesia, K. B. B. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pengembangan>
- Langgulung, H. (1989). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Mudlofir, A. (2012). Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam PAI. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2007). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohmah, M. I. (2017). KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN

PESANTREN MENURUT NURCHOLIS MADJID (UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27647>

Sukmadinata, N. S. (2019). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zulaikhah, S. (2015). Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sains di SD. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.